

Pelaksanaan Nilai-nilai Luhur Pancasila dalam Kesenian Tiban di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri

Welling Yonado¹, Suratman², Yunita Dwi Pristiani³, Irawan Hadi Wiranata⁴

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2,3,4}

yonadowelling@gmail.com¹, suratman@unpkediri.ac.id²,

yunitadp@unpkediri.ac.id³, wiranata@unpkdr.ac.id⁴

ABSTRACT

The object of discussion of Pancasila is the Indonesian nation itself with all its cultural elements, both in society, nation, and state. The noble values of Pancasila are important so that a deep knowledge of a culture is needed. The purpose of this study is to find out the history and development of Tiban art, the form and function of Tiban art, and the noble values of Pancasila in Tiban Art. This research uses a qualitative descriptive method with a historical approach. Data collection was done by interview, observation, documentation, and literature study. The results showed 1) The history of Tiban in Purwokerto Village emerged during the reign of King Kertajaya of the Kediri Kingdom as a form of ritual whip fighting to lower the rain in a prolonged dry season due to a curse or karma having an authoritarian king. The development of the times and the pattern of inheritance of Tiban art influenced the function, element, structure and form of presentation. 2) Tiban art in the form of whip fighting is categorized as a dance art media ritual asking for rain. It has elements, performance flow, presentation structure. It functions as a ritual, entertainment, social interaction enhancer, preservation and tourism form. 3) The noble values of Pancasila in art such as the values of Divinity, Unity, Deliberation, Humanity, Justice and Mutual Cooperation.

Keywords: Noble Values, Pancasila, Tiban Art

ABSTRAK

Objek pembahasan Pancasila adalah Bangsa Indonesia itu sendiri dengan segala unsur kebudayaannya, baik dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai luhur Pancasila menjadi penting sehingga diperlukan pengetahuan mendalam pada suatu kebudayaan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sejarah dan perkembangan kesenian *Tiban*, bentuk dan fungsi kesenian *Tiban*, serta nilai-nilai luhur Pancasila dalam Kesenian *Tiban*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan 1) Sejarah *Tiban* di Desa Purwokerto muncul pada masa raja Kertajaya Kerajaan Kediri sebagai bentuk ritual adu cambuk menurunkan hujan dimusim kemarau berkepanjangan karena kutukan atau karma memiliki raja yang otoriter. Perkembangan zaman dan pola pewarisan kesenian *Tiban* mempengaruhi fungsi, unsur, struktur dan bentuk penyajian. 2) Kesenian *Tiban* berbentuk adu cambuk dikategorikan sebagai seni tari media ritual memohon hujan. Memiliki unsur, alur pertunjukan, struktur sajian. Berfungsi sebagai ritual, hiburan, penguat pergaulan sosial, bentuk pelestarian dan pariwisata. 3) Nilai-nilai luhur Pancasila dalam kesenian seperti nilai Ketuhanan, Persatuan, Musyawarah, Kemanusiaan, Keadilan dan Gotongroyong.

Kata Kunci: nilai luhur, Pancasila, kesenian tiban

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan hasil kristalisasi budaya bangsa, dengan sebutan lain Bangsa Indonesia merupakan sebagai awal mula Nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan teori causalitas causa materialis Pancasila berasal dari adat kebiasaan, kebudayaan dan agama yang ada di Indonesia Notonagoro (1975: 32) dalam Amien. Miska (2006:19). Sehingga objek pembahasan dari Pancasila adalah Bangsa Indonesia itu sendiri dengan segala unsur-unsur kebudayanya, baik dalam aspek bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara karena Pancasila sebagai dasar Negara yang telah kita miliki berasal dari nilai yang terdapat dalam kehidupan bangsa. Sehingga Pancasila sebenarnya merupakan budaya dan pembudayaan bangsa Indonesia yang perlu dipahami secara ilmiah oleh bangsa Indonesia. Amien. Miska (2006:19). Objek material pembahasan Pancasila dapat berupa hasil kebudayaan Bangsa Indonesia, seperti lembaran bukti-bukti sejarah, benda-benda bersejarah, lembaran negara, lembaran hukum serta naskah-naskah kenegaraan lainnya, dan adat-istiadat bangsa Indonesia sendiri. Ada pun objek yang bersifat nonempiris meliputi nilai-nilai budaya, nilai moral, serta nilai-nilai religius yang tercermin dalam kepribadian, sifat, karakter, dan pola-pola budaya dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Sulaiman, (2013). Generasi muda pada masa sekarang "alergi" untuk menyelami nilai-nilai budaya daerah. Istilah daerah atau lokalitas dianggap kuno dan ketinggalan zaman. Hal ini menyadarkan kita akan seberapa besar pentingnya nilai budaya daerah sebagai dasar kearifan lokal yang mampu mengembalikan jati diri bangsa (Wiranata et al, 2022)

Misalnya pada masyarakat Adat Jawa memiliki berbagai macam kebudayaan berupa bahasa, rumah adat, pakaian adat, senjata tradisional, ritual/upacara adat, dan seni (rupa, tari, musik, lagu,) yang tercermin dalam segala aspek kehidupan. Di antara macam bentuk kebudayaan tersebut misalnya kesenian berupa tarian daerah khas yang memiliki nilai filosofis kehidupan yang dapat dijadikan sebagai wujud ketetapan budaya. Berbagai macam kesenian Adat Jawa menjadikan sebagai daya tarik yang menjadi penopang kekuatan persatuan masyarakatnya, nilai luhur filosofis yang terkandung didalamnya sebagai benteng ketahanan budaya yang kuat hingga dapat mewujudkan suatu tatanan kehidupan sosial. jati diri bangsa sebagai nilai identitas masyarakat harus dibangun secara kokoh dan diinternalisasikan secara mendalam dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal. Mubah, (2011) nilai-nilai luhur budaya menjadi penting karena dapat menjadi dasar pembangunan bangsa, sehingga diperlukan pengetahuan mendalam mengenai nilai luhur pada budaya lokal. Dalam pembangunan, pengembangan aspek sosial budaya hendaknya didasarkan atas sistem nilai yang sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Sulaiman, (2013). Unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan sosial sehingga dapat menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi dan membentuk satu kesatuan yang utuh (Welling & Wiranata, 2022).

Pewarisan nilai-nilai luhur adat Jawa telah terlaksana secara turun-temurun melalui berbagai macam bentuk, salah satunya adalah bentuk kebudayaan berupa

Kesenian Tiban yang berkembang di daerah Jawa Timur wilayah adat Jawa Mataraman seperti Kediri, Blitar, Tulungagung, Trenggalek, dan daerah sekitarnya atau yang sering disebut sebagai kawasan eks-Karesidenan Kediri. Kesenian ini memiliki kekhasan tersendiri baik dari segi visual seperti gerakan, musik, dan pakaian. Maupun non visual seperti makna, fungsi, dan tujuan. Dalam perkembangannya kesenian tiban tidak terlalu menonjol dibandingkan kesenian lain di daerah eks-Karesidenan Kediri, karena terkait faktor fungsi kesenian itu sendiri adalah sebagai suatu kesenian yang mengandung ritual meminta hujan sehingga hanya dipentaskan pada saat musim kemarau saja.

Dari latar belakang di atas penulis ingin menggali lebih dalam kandungan nilai-nilai luhur Pancasila dalam suatu kebudayaan berupa kesenian, yaitu Kesenian Tiban Kediri di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Hingga dapat dipergunakan sebagai sumber pembelajaran Pancasila dan penguatan ideologi Pancasila yang bersumber dari akar budaya Indonesia. Sehingga dapat diketahui bahwa sangat diperlukan penelitian lebih mendalam pada seni budaya termasuk makna dibalik objek suatu kesenian daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Kesenian Tiban

Tiban merupakan suatu bentuk seni pertunjukan turun-temurun yang mengandung ritual memohon hujan pada Sang Maha Kuasa, kesenian ini berkembang di Jawa Timur bagian selatan yaitu berbentuk adu cambuk yang terbuat dari pilinan lidi aren yang diyakini oleh masyarakat bahwa darah yang berasal dari cambukan jika menetes membasahi tanah akan mendatangkan hujan. Menurut bahasa Tiban sendiri berarti dumadakan atau dadakan. Kesenian Tiban dikategorikan sebagai kesenian tari tradisional. Kesenian Tiban juga disebut sebagai tari rakyat karena berkembang dimasyarakat dengan konsep sederhana dan berpola tradisi yang dipercayai secara turun temurun. Selain itu kesenian Tiban sebagai sarana hiburan masyarakat yang sebenarnya memiliki nilai erat dengan kehidupan. Hal ini sejalan dengan Jaeni (2011:33) seni pertunjukan lama berfungsi sebagai upacara sakral yang masih dipegang sebagian masyarakat, sifat sakral terlihat perilaku sebagian masyarakat yang tidak sembarangan mementaskan. Sehingga dalam pelaksanaannya, masyarakat Desa Purwokerto secara konsisten mempertahankan sebagai bentuk keyakinan dan pertahanan budaya.

Dalam penciptaannya kesenian Tiban tidak ada bukti kuat terkait asal-usul kemunculannya, akan tetapi kesenian Tiban memiliki cerita turun temurun yang dipercayai oleh masyarakat setempat, terkait kemunculannya atau disebut sebagai legenda yang menjadi cerita rakyat. Menurut (buku Profil Kebudayaan dan Kumpulan Legenda-Legenda Daerah di Kabupaten Kediri jilid 1. Pansenibud Kabupaten Kediri, 2006). Kesenian Tiban muncul pada masa kerajaan Kediri pada masa Raja Kertajaya, raja ini memiliki kepribadian yang kurang disenangi oleh rakyatnya karena gaya kepemimpinannya yang otoriter, sehingga hal tersebut menimbulkan karma atau kutukan yang sangat pedih bagi wilayah kerajaan Kediri

yaitu musim kemarau berkepanjangan. Karena terjadi terus menerus masyarakat berusaha mengupayakan untuk mengakhiri penderitaan yang dialami. Segala cara dilakukan untuk mendapatkan air hingga sampai para demang bermusyawarah dengan para Pinisepuh untuk menebus kutukan tersebut, dengan memohon pengampun kepada kekuatan yang lebih tinggi sebagai ritualnya, masyarakat menyiksa diri dan berjemur dibawah terik matahari. Karena masih dirasa belum dapat berkomunikasi dengan kekuatan super natural, maka penyiksaan diri lebih dipertajam dengan menggunakan cambuk atau pecut yang terbuat dari sodo aren yang digunakan untuk saling mencambuk secara bergiliran hingga banyak cucuran darah, karena kekhusukannya maka segala yang diderita tidak terasa. Dalam suasana religi inilah kemudian turun hujan yang tidak pada musimnya. Hujan yang semacam ini yang disebut Hujan Tiban.

Kesenian Tiban pada akhirnya disebut sebagai sebuah upacara yang dilaksanakan dan diturunkan secara turun temurun di masyarakat setempat yang awal mulanya diadakan setiap musim kemarau dan diadakan di tengah persawahan kering. Tujuan dari upacara ini adalah bentuk harapan masyarakat kepada Yang Kuasa untuk menurunkan hujan secara tiba-tiba. sehingga kepercayaan ini diwariskan secara turun temurun hingga sekarang ini. Meskipun telah memiliki fungsi lain yaitu sebagai suatu kesenian rakyat yang dipentaskan satu tahun sekali pada tahun baru jawa 1 suro di halaman pasar sapi rojokoyo. Hal ini yang menjadi sebuah penguatan bahwa seni pertunjukan lama tidak seutuhnya diperlakukan secara profan (biasa) atau sekuler (demi kenikmatan keindahan semata), Jaeni (2011:33) sehingga masyarakat desa purwokerto tetap berpegang teguh dalam pewarisan kebudayaan dengan mempertahankan fungsi asli ditengah perkembangan zaman.

Dalam perkembangannya kesenian Tiban mengalami perubahan berupa peralihan fungsi yang pada mulanya sebagai bentuk media atau ritual berubah menjadi suatu tonton sekaligus permainan rakyat, banyak faktor yang mendasari seperti perubahan penafsiran dan proses pewarisan. hal ini dikatakan oleh, Jaeni (2011:27) seni pertunjukan diajarkan dan diwariskan dalam konteks budaya lisan , tidak ada aturan baku yang menjadi pegangan bagi seni pertunjukan dikalangan masyarakat. Sehingga penambahan hingga pengurangan sangat mungkin terjadi pada sebuah seni pertunjukan Tiban.

Bentuk kesenian yang menimbulkan pertanyaan besar bagi masyarakat modern mengingat kesenian ini dapat dikatakan jenis tari-tarian erotik pementasannya mengandung unsur kekerasan berupa adu cambuk yang dapat mengarah kepada ketidak sesuaian dengan kaidah-kaidah moral. Menurut Jaeni (2011;20) sebagai berikut, telah terjadi penilaian masa kini terhadap karya seni yang telah dihasilkan nenek moyang kita pada waktu itu masih primitiv, belum mengenal kaidah-kaidah moral baru, ternyata pada saat dulu justru untuk kepentingan moral. Sehingga hal ini yang perlu disadari penuh pada masyarakat modern, bahwa didalam suatu peninggalan kebudayaan memiliki makna dan standar norma yang berbeda.

Bentuk dan Fungsi Kesenian Tiban

Alur pertunjukan dan struktur sajian kesenian Tiban meliputi pra pertunjukan yaitu arak-arakan berjalan secara beriringan dengan Slametan Tumpeng dan sesaji yang didoakan oleh sesepuh dengan harapan seluruh masyarakat purwokerto diberkahi dan selamat dari mara bahaya hingga sampai selesai terlaksananya acara. sejalan dengan, Giri (2010) sajen menjadi bentuk manifestasi rasa syukur dan lambang permohonan yang tulus dan ikhlas kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Saat Pertunjukan yaitu Sajian inti dalam kesenian Tiban ditandai dengan mulainya pelandang memberikan arahan kepada pemain terkait perjanjian aturan main dengan harus menentukan jumlah pecutan atau cambukan, sebelum dimulai kedua pemain menentukan siapa yang terlebih dahulu memecut dengan sut atau suit dan dilanjutkan memulai permainan ditandai dengan mulainya musik. Dalam sasaran pecutan yang dihempaskan tidak dilakukan secara sembarangan memiliki batasan-batasan antara bawah leher hingga atas pusar yang artinya peniban dilarang memecut atau mencambuk bagian kaki dan kepala, dalam melakukan pecutan pemain harus bergantian memecut.

Dalam pementasannya dilakukan oleh dua orang peniban dengan aturan dalam satu ronde permainan terdapat 10 pecutan 5 kali cambukan secara bergiliran yang ditandai dengan iringan musik dalam satu lagu tiap rondanya, jumlah ronde dalam sekali pentas tergantung jumlah pemain Tiban jika terdapat 60 pemain berarti pertunjukan Tiban memiliki 30 ronde dalam setiap ronde memiliki iringan lagu yang berbeda. Cambukan Tiban dimaknai sebagai bentuk pengorbanan dan keikhlasan diri karena didalamnya tidak ada unsur bermusuhan semata-mata untuk kepentingan dan syarat sebuah tradisi. Selama Tiban dimainkan seorang pelandang siap sedia mengawasi dengan tujuan untuk melakukan peringatan jika ada kecurangan yang dilakukan peniban, pelandang berhak memberhentikan permainan jika terjadi kecurangan berupa pecutan yang menghempas dibagian terlarang seperti kaki dan kepala.

Unsur-unsur dalam Sajian Kesenian Tiban terdiri dari Pelaku Tiban merupakan seorang laki-laki usia dewasa dari 20 sampai 50 tahun yang memiliki fisik kuat berasal dari masyarakat desa Purwokerto. Dalam pementasannya penonton yang berkenan juga diperbolehkan Pementasan kesenian Tiban biasanya diikuti oleh 60 orang yang dibagi dalam 30 pasang peniban. Selain peniban pelaku lain dalam kesenian ini adalah pelandang atau wasit, seorang plandang adalah sesepuh Tiban yang dirasa mampu dan ditunjuk berdasarkan pengalaman. Tugas utama dari pelandang sendiri adalah sebagai pemberi arahan, aturan serta mengatur jalannya pertunjukan kepada peniban.

Gerakan tari dan pola lantai dalam kesenian Tiban memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan tari-tarian yang lain, hal ini terjadi karena fokus dalam kesenian Tiban adalah sebuah ruis atau ritual. Dalam gerakannya Tiban memiliki gerakan pokok yang berpola, gerkan tersebut antara lain Ngoseg, Tameng tadah Merupakan posisi gerakan menghalau, Ancang-ancang atau gerak persiapan dalam mencambuk, Gerak Mecut gerak inti dari kesenian Tiban dengan memecut atau mencambuk, dan Gerak Ngece, atau dalam bahasa indonesia diartikan sebagai mengejek

kesenian Tiban memiliki keunikan terkait dengan pola lantainya. Yaitu memiliki pola lantai yang tidak terstruktur atau tidak seperti tari pada umumnya. Sehingga pola lantai dalam kesenian Tiban cenderung terjadi begitu saja secara spontanitas mengikuti gerakan penyesuaian antar peniban dan musik yang mengiringi. Hal ini terjadi karena kesenian Tiban tidak berfokus pada estetika gerakan tari karena kesenian Tiban dikategorikan sebagai tarian ritual.

Dalam kesenian Tiban tidak terlepas dengan musik karena musik sebagai salah satu unsur dari pertunjukan Tiban. Sejalan dengan, Agustina & Salim (2020). Musik dalam ritual ritual Tiban tidak memiliki banyak instrumen dan terkesan sederhana, akan tetapi musik ini dapat dirasakan sebagai kekuatan ritual. Instrument sederhana yang tersaji berupa beberapa alat musik tradisional Jawa seperti Kendang, Saron, Kenthongan, Ketuk, Kenong, gong suwuk. alat musik yang digunakan bertujuan untuk mengiringi lagu-lagu gending atau tembang Jawa, dalam penyajiannya lagu dinyanyikan oleh seorang laki-laki, lagu yang biasa dinyanyikan antara lain tembang Jawa.

Dalam tata arias dan penggunaan busana kesenian Tiban memiliki keunikan tersendiri, pasalnya kesenian ini tidak memiliki riasan sama sekali atau asli tanpa polesan apapun dan dalam berbusana Tiban sangat simpel tidak begitu mencolok seperti pertunjukan pada umumnya. Pakaian yang digunakan peniban terdiri dari penutup kepala dan bawahan saja atau hanya telanjang dada, pakaian tersebut antara lain Udheng penutup kepala khas suku Jawa yang terbuat dari kain bermotif batik, Celana Kombor atau celana kain hitam berbentuk longgar, dan Kain jarik, kain jarik atau batik digunakan peniban di bagian pinggang dengan diikatkan. Untuk busana yang digunakan pelandang sama seperti peniban hanya saja yang menjadi pembeda adalah pelandang menggunakan atasan berupa kaos garis merah putih dan disertai dengan kemeja hitam ketok gulon khas Jawa atau juga tanpa kaos yang langsung menggunakan ketok gulon.

Properti wajib dalam kesenian Tiban yaitu pecut atau ujong (cambuk) yang terbuat dari sada aren (lidi aren/enau) yang terdiri dari kurang lebih 15 sampai 30 lidi yang diikat dengan menggunakan suli pelepah aren, dijadikan satu dan dipilin dibentuk sedemikian rupa hingga menghasilkan sebuah ujong berbentuk memanjang disertai ikatan-ikatan menonjol di ujung cambuknya. Sada aren digunakan karena memiliki sifat lentur dan kuat, jika dilengkungkan tidak mudah patah. Setting panggung dalam kesenian Tiban berada ditempat yang telah ditentukan biasanya terletak di halaman pasar sapi rojokoyo ngadiluwih. Panggung pertunjukan berbentuk seperti arena pertandingan dengan tinggi 1,5 meter dan luasnya sekitar 5x5 meter terbuat dari bilah kayu atau papan, untuk pinggiran terbuat dari bambu. Ukuran tersebut bukan ukuran pakem yang ditetapkan akan tetapi dapat disesuaikan sesuai kebutuhan. Bahkan dalam pelaksanaannya tidak menutup kemungkinan dilakukan tanpa panggung karena dipertunjukkan saat karnaval budaya atau saat kebutuhan pariwisata.

Waktu pelaksanaan kesenian Tiban di adakan pada musim kemarau yang dilaksanakan disiang hari dan berlokasi disawah. seiring perkembangan jaman pada saat ini rutin diadakan dibulan suro (tahun baru Jawa) bertempat di halaman pasar

sapi rojokoyo yang dilaksanakan disiang hari penetapan waktu tersebut terkait dengan puncak terik sinar matahari yang dipercaya sebagai bentuk pengorbanan tubuh dari sengatan sinar matahari selain pengorbanan dari setiap cambukan. Selain itu Tiban juga dipentaskan pada saat pentas seni, bazar/pameran, dan karnafal budaya dalam peringatan hari kemerdekaan dan hari jadi kabupaten Kediri dengan proses pertunjukan yang disesuaikan dengan kebutuhan hiburan dan pariwisata.

Fungsi dari sebuah kesenian memiliki berbagai macam bentuk yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan kesenian tersebut, misalnya kesenian yang berfungsi sebagai bentuk mempertahankan tradisi turun temurun yang telah diwariskan generasi terdahulu yang mungkin dapat beralih fungsi atau penambahan fungsi akibat perjalanan waktu pewarisan yang memungkinkan terjadi. Hampir semua seni pertunjukan lama itu kini telah difungsikan sesuai dengan konteks sosio budaya modern kita menjadi seni pertunjukan yang sekuler dan hiburan, Jaeni (2011:31) sehingga sekarang ini kesenian Tiban memiliki fungsi-fungsi lain diluar fungsi asal mula penciptaannya. Meskipun demikian masyarakat yang masih berpegang teguh pada konteks awal tetap menempatkan kesenian Tiban sebagai sebuah bentuk ritus yang telah ditegaskan oleh para pelaku Tiban.

Sebagai Bentuk Ritual Kepercayaan Tiban mengandung banyak sistem yang fungsinya terkait dengan kepercayaan-kepercayaan yang telah ada dan berkembang pada masa masyarakat kuno hingga moderen. Asal-usul seni pertunjukan lama yang berfungsi sebagai upacara dan sakral sifatnya masih dipegang oleh sebagian masyarakat Indonesia dewasa ini. Sifat sacral terlihat pada perilaku sebagian masyarakat yang tidak sembarangan mementaskan suatu seni pertunjukan lama, kecuali ada alasan untuk mengiringi upacara peralihan dalam siklus kehidupan. (Jaeni, 2011:31). Dalam kesenian Tiban sebagai masyarakat yang masih mempercayai konsep awal penciptaan Tiban sebagai ritual memohon hujan kepada Sang Maha Kuasa, hal ini diyakini bahwa dengan menggelar pertunjukan Tiban setiap darah yang menetes dari tubuh peniban diartikan sebagai sebuah bentuk keikhlasan dan pengorbanan pada tingkatan tertinggi sehingga dalam suasana religi dan penuh keyakinan hal-hal semacam ini terjadi tanpa di sangka-sangka. Keyakinan ini telah mengakar pada sebagaimana masyarakat Desa Purwokerto.

Fungsi lain dari kesenian Tiban adalah sebagai sebuah bentuk aktivitas hiburan dimasyarakat dan penguat pergaulan sosial, dalam perkembangannya kesenian Tiban dapat dinikmati sebagai objek hiburan yang mengandung unsur-unsur permainan. Sebagai suatu bentuk hiburan, kesenian Tiban tidak terlepas dari adanya hubungan sosial didalamnya. Unsur kebersamaan ditunjukkan dalam saling mendukung satu sama lain ketika kesenian peninggalan nenek moyang tetap dipertahankan yang menjadi penguat pergaulan sosial. Dari hasil informasi yang diperoleh penulis ketika pertunjukan ini digelar melibatkan banyak orang didalamnya mulai dari persiapan-persiapan yang dilakukan secara bersama-sama, keterlibatan masyarakat umum.

Fungsi kesenian Tiban juga sebagai bentuk pelestarian kebudayaan adalah komitmen masyarakat desa purwokerto dalam menggelar pertunjukan Tiban yang

rutin dilaksanakan ketika bulan suro dan memperingati HUT RI. Bentuk-bentuk pelestarian ini yang menjadi fungsi eksistensi Tiban dan mencegah terjadinya kepunahan. Meskipun hal ini bertentangan dengan fungsi asli Tiban sebagai sebuah ritual memohon hujan tetapi hal-hal semacam pelestarian perlu dilaksanakan mengingat perkembangan zaman yang semakin maju dan generasi penerus dikhawatirkan enggan mempertahankan identitas kebudayaan asli. Sebagai kebutuhan pariwisata biasanya juga ditampilkan pada saat hari jadi kabupaten Kediri dalam pekan budaya dan pariwisata yang ditampilkan dengan menjunjung nilai estetika karena sebagai bagian dari tari pembuka diantara tari-tarian lain.

Nilai-nilai luhur Pancasila dalam kesenian Tiban

Nilai-nilai esensial yang terkandung dalam Pancasila yaitu berupa Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan serta Keadilan, nilai-nilai tersebut secara objektif telah dimiliki dan teramalkan bangsa Indonesia sejak zaman dahulu jauh terjadinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. sehingga nilai-nilai luhur pancasila dapat digali dari berbagai macam kebudayaan yang dihasilkan bangsa Indonesia seperti dalam kesenian Tiban sebagai wujud dari peninggalan budaya.

Dalam pelaksanaannya Kesenian Tiban syarat akan nilai-nilai luhur didalamnya yang perlu dipahami, seperti dalam tujuan utama kesenian Tiban itu sendiri sebagai bentuk kesenian media ritual memohon Hujan kepada Sang Maha Kuasa. kepercayaan yang berasal dari pewarisan turun temurun menjadi suatu nilai luhur yang dapat membuktikan bahwa manusia telah percaya akan kekuatan lain diluar dirinya. Sehingga hal ini merupakan suatu cikal bakal nilai Ketuhanan dimana nilai ini telah dipercaya dan diamalkan dengan baik, masyarakat zaman dahulu telah meyakini didalam menjalankan setiap lini kehidupan terdapat campurtangan Sang Maha Kuasa, tidak mengherankan jika peninggalan kebudayaan masa lampau erat kaitannya dengan nilai ketuhanan.

Bentuk dari kesenian Tiban adalah adu cambuk yang terlihat sadis dan tidak mencerminkan nilai kemanusiaan karena saling menyakiti satu sama lain, hal ini dapat dijawab bahwa kesenian Tiban sebagai suatu kepentingan tradisi yang mengharuskan hal itu dilaksanakan untuk kepentingan yang lebih mulia yaitu harus dilakukan demi tercapainya tujuan ritual. Sehingga untuk menilai tradisi ritual kesenian Tiban perlu memahami kaidah moral primitif atau lama yang harus disadari penuh oleh masyarakat moderen. Dalam kesenian Tiban cambukan dan darah yang menetes dimaknai sebagai rasa kesungguhan yang mendalam pada titik tertinggi pengorbanan dan keikhlasan diri manusia untuk mencapai harapan dan tujuan sebagai bentuk nilai persatuan. Hal tersebut sebagai kepentingan tradisi, nilai kemanusiaan tetap dijunjung tinggi berupa saling salam-salaman dan meminta maaf antar peniban ketika selesai berpentas mereka menyadari penuh yang telah dilaksanakan adalah sebatas bentuk media tradisi tanpa adanya rasa bermusuhan satu sama lain, hal lain adalah berupa aturan-aturan permainan yang tidak memperoleh mencambuk di area tertentu seperti area kepala dan kaki, sehingga pembatasan-pembatasan ini sebagai bentuk nilai tenggangrasa agar tidak berbuat semena-mena terhadap orang lain.

Dalam pementasannya kesenian Tiban terdapat aturan-aturan yang disepakati antara Penalandang dan Peniban. Sebelum memulai permainan kedua belah pihak bermusyawarah terlebih dahulu untuk menentukan aturan-aturan permainan, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari kesalahpahaman antar peniban. Sehingga dalam pelaksanaannya nilai-nilai musyawarah tetap dijunjung tinggi sebagai bentuk upaya ketercapaian tujuan bersama dengan baik. Aturan permainan yang disepakati salah satunya adalah dalam menentukan pola dan jumlah cambukan, dalam permainannya kesenian Tiban memiliki aturan ketat dalam mencambuk peniban lain yaitu dengan cara bergantian sesuai kesepakatan biasanya 10 kali cambukan yang dilakukan 5 kali ganti sehingga dalam mencambuk tidak serta merta bebas dan tidak bertubi-tubi secara brutal. Dengan demikian nilai keadilan menjadi suatu ciri khas dalam aturan permainan kesenian Tiban.

Dalam mewujudkan pementasan kesenian Tiban tidak terlepas dari kebersamaan yang tumbuh antar masyarakat. Hal ini diwujudkan dalam berbagai bentuk mulai dari persiapan pementasan hingga akhir pementasan. Beberapa contohnya adalah pengadaan biaya, persiapan properti dan uborampe selamatan secara bersama-sama yang semuanya disiapkan penuh secara gotongroyong oleh masyarakat. Sejalan dengan (Sumandiyo Hadi, 2007:76 dalam Dera Vernanda 2020) Dalam lingkungan masyarakat tradisional pedesaan, nilai atau norma yang terkandung dalam tari mengajarkan sifat egalitarian, sebagaimana sikap kehidupan mereka yang bersifat kegotongroyongan, yaitu kebersamaan sesama individu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sejarah Kesenian Tiban di Desa Purwokerto muncul pada masa raja Kertajaya Kerajaan Kediri sebagai bentuk ritual berupa adu cambuk dengan tujuan untuk menurunkan hujan dimusim kemarau yang berkepanjangan karena kutukan atau karma memiliki raja yang otoriter. Seiring berjalannya waktu kesenian Tiban mengalami perkembangan, hal ini terjadi akibat perkembangan zaman dan pola pewarisan budaya yang mempengaruhi fungsi, unsur, struktur dan bentuk penyajian Tiban. Fungsi dari kesenian Tiban adalah sebagai sebuah ritual memohon hujan seiring perkembangan zaman juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai sebagai aktivitas hiburan dan penguat pergaulan sosial, serta sebagai bentuk pelestarian kebudayaan dan kebutuhan pariwisata.

Dalam pelaksanaannya kesenian Tiban syarat akan nilai-nilai luhur Pancasila yang terkandung, seperti nilai ketuhanan ditunjukkan pada tujuan asli Tiban sebagai wujud permohonan kepada Sang Maha Kuasa, dengan penuh pengorbanan dan keikhlasan diri manusia pada titik tertinggi untuk mencapai harapan dan tujuan sebagai bentuk nilai persatuan, nilai musyawarah dalam menentukan aturan-aturan main atau dalam mementaskan Tiban sebagai bentuk batasan-batasan yang tetap memperhatikan nilai kemanusiaan, mewujudkan tenggang rasa dan nilai keadilan, Serta nilai gotongroyong dalam mewujudkan pementasan kesenian Tiban dari kebersamaan yang tumbuh antarmasyarakat.

Saran penulis, tulisan ini masih memiliki banyak kekurangan baik dari segi materi maupun hasil pemahaman dan pembahasan, sehingga diharapkan untuk

penelitian selanjutnya bisa melengkapi serta memperbaiki kekurangan dari tulisan ini. Masyarakat Desa Purwokerto diharapkan sebagai pewaris kebudayaan senantiasa melestarikan dan merawat kesenian Tiban sebagai suatu peninggalan yang berharga dengan segala nilai-nilai luhur yang ada didalamnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, V., & Salim, M. N. (2020). Fungsi Musik Dalam Ritual Tiban Di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*, 20(1), 14-28.
- Amien, M. (2006). Causa Materialis Pancasila Menurut Notonagoro. *Jurnal Filsafat*, 16(1), 18-26.
- Giri, W. (2010). *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta : Narasi.
- Jaeni. (2011). *Komunikasi Estetik, Menggagas Kajian Seni Dari Peristiwa Komunikasi Pertunjukan*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Kumpulan Legenda-Legenda Daerah di Kabupaten Kediri jilid 1. (2006). Parsenibud Kabupaten Kediri.
- Mubah, A. S. (2011). Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi. *Jurnal Unair*, 24(4), 302-308.
- Profil Kebudayaan Kabupaten Kediri. (2006). Parsenibud Kabupaten Kediri.
- Putri, D. V. W. (2020). *Bentuk Dan Fungsi Kesenian Tiban Di Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung (Doctoral Dissertation, Insitut Seni Indonesia (Isi) Surakarta)*.
- Sulaiman, A. (2013). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Bandung: Arfino Raya.
- Wiranata, I. H. ., Widodo, A. ., Andyastuti, E. ., Suratman, S., Nursalim, N., & Pristiani, Y. D. . (2022). Sosialisasi Tenun Ikat Bandar Kidul Sebagai Jiwa Nasionalisme Berbasis Kearifan Lokal Siswa SMK Pawyatan Daha 1 Kediri. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains Dan Pembelajaran*, 2(1), 611 –. <https://doi.org/10.29407/seinkesjar.v2i1.3083>
- Yonado, W., & Wiranata, I. H. (2022). Umat Hindu Diwilayah Jawa Sebagai Kelompok Minoritas dalam Mewujudkan Integrasi Nasional. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(1), 8-14.